

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era perdagangan bebas yang terjadi saat ini, persaingan antara perusahaan-perusahaan menjadi semakin ketat. Dengan kondisi demikian maka perusahaan dituntut untuk selalu mengembangkan strategi agar dapat mempertahankan eksistensi dan memperbaiki kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan memiliki pengertian sebagai hasil dari sebuah kegiatan manajemen di suatu perusahaan. Hasil dari kinerja tersebut kemudian dijadikan sebagai parameter untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan.

Salah satu cara untuk menjadi perusahaan yang besar dan kuat adalah dengan melakukan ekspansi. Ekspansi terbagi menjadi dua macam yaitu ekspansi internal dan ekspansi eksternal (Suad dan Enny, 2012). Ekspansi internal terjadi pada saat divisi-divisi yang ada dalam perusahaan tumbuh secara normal melalui capital budgeting misalnya melalui penambahan kapasitas pabrik, menambah unit produksi dan divisi baru. Sedangkan ekspansi eksternal dapat dilakukan dengan penggabungan usaha atau pengambilalihan usaha. Penggabungan usaha adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu, dimana satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain atau memperoleh kendali atas aktiva sekaligus operasi perusahaan.

Penggabungan usaha yang masih populer hingga saat ini adalah akuisisi. Akuisisi merupakan sebuah perjanjian, sebuah perusahaan membeli aset atau saham perusahaan lain, dan para pemegang saham dari perusahaan lain yang menjadi sasaran akuisisi berhenti menjadi pemilik perusahaan (Christina, 2003). Motif dari dilakukannya akuisisi adalah untuk mengurangi waktu, biaya dan risiko kegagalan memasuki pasar baru, mengakses reputasi teknologi, produk dan merk dagang, membangun kekuatan pasar, mengurangi persaingan, memperluas pangsa pasar, mempercepat pertumbuhan dan menstabilkan cash flow dan keuntungan (Moin, 2003). Dan manfaat yang diperoleh dari proses akuisisi diantaranya: meningkatkan efisiensi melalui sinergi yang tercipta diantara perusahaan yang diakuisisi, memperluas portfolio jasa yang ditawarkan yang akan menambah sumber pendapatan bagi perusahaan dan memperkuat daya saing (David, 2009). Sedangkan, manfaat lainnya adalah untuk mendapatkan cashflow dengan cepat karena produk dan

Diah Ayu, 2018

*ANALISIS PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN
PENGAKUISISI SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pasar sudah jelas dan memperoleh kemudahan dana/pembiayaan dari kreditor (Moin, 2003).

Beberapa aksi korporasi yang terjadi di Bursa Efek Indonesia diantaranya adalah dividen, akuisisi, right issue, stock split, waran, saham bonus dan reverse stock split. Dari ketujuh aksi korporasi tersebut, akuisisi menempati urutan kedua terbanyak setelah dividen sebagai aksi korporasi yang banyak dipakai oleh perusahaan. Berikut tabel jumlah aksi korporasi yang terjadi di BEI tahun 2012-2016.

Tabel 1. 1 Perusahaan yang Melakukan Akuisisi
Periode 2012-2016

| Corporate Action | Jumlah Perusahaan |
|-------------------------|--------------------------|
| Dividen | 922 |
| Akuisisi | 188 |
| Right Issue | 114 |
| Stock Split | 44 |
| Waran | 25 |
| Saham Bonus | 16 |
| Reverse Stock Split | 7 |

Sumber: (www.sahamok.com)

Dari jumlah aksi akuisisi yang terjadi di BEI periode 2012-2016 sebanyak 188, maka untuk melihat peningkatan atau penurunan jumlah akuisisi selama periode 2012-2016 akan disajikan pada tabel berikut (Tabel 1.2):

Tabel 1. 2 Perusahaan yang Melakukan Akuisisi
Periode 2012-2016

| Tahun Akuisisi | Jumlah Perusahaan Pengakuisisi |
|-----------------------|---------------------------------------|
| 2012 | 31 Perusahaan |
| 2013 | 61 Perusahaan |
| 2014 | 54 Perusahaan |
| 2015 | 28 Perusahaan |
| 2016 | 14 perusahaan |
| Total | 188 Perusahaan |

Sumber: (www.sahamok.com)

Diah Ayu, 2018

**ANALISIS PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN
PENGAKUISISI SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa kegiatan akuisisi di tahun 2013 adalah jumlah akuisisi yang paling banyak yaitu 61 perusahaan. Sedangkan dari tahun 2014 hingga 2016 kegiatan akuisisi mengalami penurunan dari 54 perusahaan pada tahun 2014, turun di tahun 2013 menjadi 28 perusahaan dan 14 perusahaan pada tahun 2016. Meskipun mengalami penurunan, tetapi masih berada pada jumlah yang cukup besar. Tema akuisisi masih menarik untuk diteliti karena peneliti merasa masih layak untuk mengembangkan penelitian ini. Alasannya karena dari beberapa penelitian terdahulu menemukan adanya *gap empiris* yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai akuisisi.

Penelitian terdahulu mengenai akuisisi terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten. Stefany Hindryanto (2017) meneliti “Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Melakukan Akuisisi Periode 2011- 2013” dengan periode pengamatan 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROE sebelum dan sesudah akuisisi mengalami penurunan sedangkan likuiditas yang diukur dengan CR mengalami peningkatan. Jestina Sidauruk (2017) yang meneliti “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum & Sesudah Akuisisi pada Perusahaan Pengakuisisi yang Terdaftar di BEI 2011-2015” dengan periode pengamatan 2 tahun sebelum dan sesudah akuisisi menyatakan rasio ROE mengalami penurunan setelah akuisisi dan rasio CR juga menurun. Selain itu Elok Sri Utami (2015) yang meneliti “Kinerja Finansial Perusahaan yang Melakukan Akuisisi periode 2007-2010” dengan pengamatan 2 tahun sebelum dan sesudah akuisisi menyatakan bahwa ROE menunjukkan hasil yang lebih baik, sedangkan CR menunjukkan hasil yang lebih buruk setelah akuisisi.

Namun dari penelitian lain ditemukan bahwa akuisisi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas maupun likuiditas. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Saraswati Budi (2014) meneliti tentang “Analisis Dampak Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi periode 2009-2010” dengan periode pengamatan 3 tahun sebelum dan sesudah akuisisi menyatakan bahwa rasio CR dan ROE tidak mengalami perbedaan signifikan sesudah akuisisi. Nina Romapurnamasari (2011) yang meneliti “Analisis Dampak akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Periode 2005-

Diah Ayu, 2018

**ANALISIS PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN
PENGAKUISISI SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2006” dengan periode pengamatan 2 tahun sebelum dan sesudah akuisisi menyatakan tidak terdapat perbedaan rasio CR dan ROE sebelum dan sesudah akuisisi.

Maka keunikan dari penelitian ini adalah dampak dari penerapan akuisisi yaitu dengan menggunakan jumlah perusahaan yang banyak dan periode pengamatan yang terbaru yaitu periode 2012-2016 pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari kegiatan akuisisi tersebut akan dilihat dampak pada kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi. Adapun beberapa rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan rasio pasar. Tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas.

Untuk mengukur dampak dari kegiatan mengakuisisi, faktor pertama yang dilihat dampaknya dari kegiatan mengakuisisi adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (Syafri, 2008). Dengan akuisisi perusahaan bisa memperoleh keuntungan yaitu sinergi, selain itu akuisisi juga memperoleh efisiensi dan dapat memperluas pasar, melalui akuisisi diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, maka diharapkan profitabilitas perusahaan meningkat (Suad dan Enny, 2012). Penggabungan usaha (akuisisi) dapat meningkatkan citra perusahaan, potensi pertumbuhan, kesejahteraan perusahaan dan untuk meningkatkan laba perusahaan, akuisisi akan berdampak positif jika akuisitor memiliki modal dan kinerja keuangan yang baik setelah akuisisi dilakukan (Wild dkk, 2005).

Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE), ROE adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak (laba bersih) dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2010). Sehingga dengan bergabungnya perusahaan dapat memperkuat modal perusahaan dan dapat meningkatkan laba bersihnya. Laba bersih yang semakin meningkat dapat membuat nilai rasio ROE semakin besar, sehingga semakin tinggi ROE akan menunjukkan semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut (Suryawathy, 2014).

Dari uraian tersebut, maka dampak akuisisi dapat dirasakan baik oleh perusahaan induk maupun perusahaan yang diakuisisi. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada perusahaan induk. Karena

Diah Ayu, 2018

**ANALISIS PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN
PENGAKUISISI SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

manfaat akuisisi perusahaan induk dapat memperluas portfolio jasa yang ditawarkan yang akan berakibat pada bertambahnya sumber pendapatan bagi perusahaan pengakuisisi. Namun melakukan akuisisi tidak menjamin adanya peningkatan nilai perusahaan (Moin, 2007). Hal ini diperkuat oleh Selden dan Colvin (2003) bahwa 70%-80% akuisisi mengalami kegagalan, yang artinya akuisisi tidak meningkatkan kekayaan pemegang saham dan tidak menambah nilai perusahaan.

Adapun gap dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elok Sri (2015) dengan periode pengamatan 2 tahun sebelum dan sesudah akuisisi menyatakan rasio ROE mengalami peningkatan setelah akuisisi. Safika Ranita Dewi (2013) dengan periode pengamatan 1 tahun sebelum dan sesudah akuisisi menyatakan bahwa rasio ROE menunjukkan hasil yang lebih baik setelah akuisisi. Sedangkan hasil negatif dikemukakan oleh Stefany Hindryanto (2017) dengan periode pengamatan 2 tahun sebelum dan sesudah akuisisi menyatakan bahwa rasio ROE mengalami penurunan setelah akuisisi. Jestina Sidauruk (2017) dengan pengamatan 2 tahun sebelum dan sesudah akuisisi menyatakan bahwa ROE menunjukkan hasil yang menurun setelah akuisisi. Kemudian hasil yang menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan profitabilitas (ROE) sebelum dan sesudah akuisisi dikemukakan oleh Saraswati Budi (2014) dengan periode pengamatan 3 tahun sebelum dan sesudah akuisisi menyatakan bahwa rasio ROE tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Dan Jannatun Firdaus (2016) dengan periode pengamatan 2 tahun sebelum dan sesudah akuisisi menyatakan bahwa rasio ROE tidak mengalami perbedaan setelah akuisisi.

Faktor kedua yang akan dilihat sebagai akibat dari kegiatan mengakuisisi adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih (Sutrisno, 2012). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek (Sutrisno, 2013). *Current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancar (Moin, 2010). Rasio ini menunjukkan

Diah Ayu, 2018

**ANALISIS PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN
PENGAKUISISI SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

seberapa besar kemampuan perusahaan, dengan menggunakan aset lancar, melunasi atau menutup hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin likuid perusahaan tersebut.

Penggabungan usaha yang dilakukan dengan jalan akuisisi seharusnya dapat menciptakan sinergi finansial dan meningkatkan likuiditas perusahaan (Irham Fahmi, 2012). *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya apabila terlalu tinggi juga kurang bagus karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan. Salah satu motif akuisisi adalah meningkatkan likuiditas yang akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendek karena dimungkinkannya pertukaran cadangan cash flow secara interal antar perusahaan sehingga dapat mengola risiko likuiditas dengan lebih fleksibel dan secara tidak langsung akan meningkatkan rasio lancar atau *current ratio* (J.P Sitanggang, 2013). Alasan perusahaan melakukan akuisisi salah satunya mendapatkan cash flow dengan cepat karena produk dan pasar sudah jelas, sehingga diharapkan perusahaan semakin likuid (Moin, 2010).

Dari uraian tersebut, maka dampak akuisisi dapat dirasakan baik oleh perusahaan induk maupun perusahaan yang diakuisisi. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada perusahaan induk. Karena manfaat akuisisi perusahaan induk dapat mendapatkan *cashflow* dengan cepat karena produk dan pasar sudah jelas. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan likuiditas perusahaan pengakuisisi. Namun akuisisi juga tidak menjamin keberhasilan bagi perusahaan. Beban operasional, terutama dalam jangka pendek, akan semakin meningkat sebagai akibat dari proses akuisisi (David, 2009). Ketika akuisisi terkait hutang yang tinggi, maka perlu usaha keras untuk membuatnya menjadi menguntungkan. Bisa jadi transaksi tunai bisa menimbulkan tingkat hutang yang lebih tinggi, karena perusahaan meminjam uang untuk melakukan pembelian (Hitt, 2001). Sehingga memungkinkan menghambat likuiditas.

Adapun gap dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stefany Hindryanto (2017) dengan periode pengamatan 2 tahun sebelum dan sesudah akuisisi menyatakan bahwa rasio CR mengalami perbaikan sesudah akuisisi. Jannatun Firdaus (2016) dengan periode pengamatan 2 tahun sebelum dan sesudah akuisisi menyatakan bahwa terdapat kenaikan

Diah Ayu, 2018

**ANALISIS PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN
PENGAKUISISI SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pada rasio CR setelah akuisisi. Sedangkan hasil yang negatif dikemukakan oleh Elok Sri (2015) dengan periode pengamatan 2 tahun sebelum dan sesudah akuisisi menyatakan rasio CR mengalami penurunan setelah akuisisi. Jestina Sidauruk (2017) dengan periode pengamatan 2 tahun sebelum dan sesudah akuisisi menyatakan rasio CR mengalami penurunan dibandingkan sebelum akuisisi. Adapun dari penelitian lain ditemukan bahwa akuisisi tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Saraswati Budi (2014) dengan periode pengamatan 3 tahun sebelum dan sesudah akuisisi menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rasio likuiditas (CR) sebelum dan sesudah akuisisi. Dan Nina Romapurnamasari (2011) dengan periode pengamatan 2 tahun sebelum dan sesudah akuisisi menyatakan tidak terdapat perbedaan rasio CR sebelum dan sesudah akuisisi.

Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi. Alasannya agar dapat membandingkan hasilnya dengan penelitian terdahulu yang rata-rata menggunakan periode pengamatan yang sama yaitu 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi. Periode penelitian ini tidak pula dalam jangka waktu kurang dari 1 tahun. Menurut Sudana (2011), rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan perusahaan pada satu tahun saja tidak akan memberikan informasi memadai.

Dari fenomena di atas, maka penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan. Penelitian ini ditujukan untuk meneliti perusahaan pengakuisisi (akuisitor) pada tahun 2014 sebanyak 54 perusahaan, dengan melakukan pengamatan 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi. Karena diharapkan aktivitas akuisisi ini dapat membawa sinergi bagi perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Analisis Profitabilitas dan Likuiditas pada Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Pada Perusahaan yang Melakukan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut :

Diah Ayu, 2018

**ANALISIS PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN
PENGAKUISISI SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana gambaran profitabilitas sebelum dan sesudah melakukan akuisisi?
2. Bagaimana gambaran likuiditas sebelum dan sesudah melakukan akuisisi?
3. Apakah terdapat perbedaan profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi?
4. Apakah terdapat perbedaan likuiditas perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran profitabilitas sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.
2. Memberikan gambaran likuiditas sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.
3. Menunjukkan adanya perbedaan profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.
4. Menunjukkan adanya perbedaan likuiditas perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat bagi:

1. Penulis, agar mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.
2. Investor, dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai dampak dari akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan agar nantinya investor akan lebih tepat melakukan pengambilan keputusan investasi.
3. Perusahaan, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan corporate strategy yang digunakan untuk pengembangan perusahaan.
4. Akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut dalam topik yang sama.

Diah Ayu, 2018

***ANALISIS PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN
PENGAKUISISI SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu